

Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan

Rasidi*¹, Madani Eko Bimantoro¹, Fita Tri Karnia¹, Aji Nugraheni¹, Ofika Putri Kinanti¹, M Ardha Bawono Seto Aji²

¹Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*Email : rasidi@ummgl.ac.id

Submitted: 21 Januari 2023, Revised: 16 Maret 2023, Accepted: 3 Januari 2024, Published: 11 Januari 2024

Abstrak

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar, memberikan banyak kemudahan untuk guru dan siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Hal baru yang ada adalah terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimana tidak semua sekolah memahami secara utuh konsep proyek yang diinginkan oleh pemerintah. Guru belum memahami tentang pentingnya proyek, perencanaan proyek masih belum optimal, pendampingan dari dinas terkait belum optimal, proyek masih berorientasi produk belum berorientasi proses. Permasalahan tersebut kemudian diakomodir, dan butuh intervensi dari pihak luar salah satunya dari tim Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT). Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian disesuaikan dengan tahapan pengabdian, yaitu *team based project* untuk langkah strategis proyek, *brainstorming* dan *focus group discussion* dalam penyusunan instrumen, *experiential learning* dalam pendampingan proyek, dan *exploratory data analysis* dalam refleksi proyek. Hasil pengabdian secara kualitas pengabdian terlaksana dengan baik dan keberlanjutan program ini mengarahkan pada pengembangan serta kemandirian guru dalam mengoptimalkan proyek. Pengabdian ini dilakukan untuk sekolah yang secara mandiri menerapkan kurikulum merdeka, dan menyelesaikan permasalahan di perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proyek. Keberlanjutan proyek penguatan profil pelajar pancasila bisa dilanjutkan melalui perubahan mindset, kolaborasi, dan komunitas praktisi.

Kata kunci : Pendampingan Proyek; pelajar pancasila; mitigasi; merdeka belajar

Abstract

The 2013 curriculum change to an independent curriculum with the concept of independent learning provides many conveniences for teachers and students to learn according to their talents, interests and potential. What is new is related to the project to strengthen the Pancasila student profile (P5), where not all schools fully understand the concept of the project desired by the Government. Teachers need to understand the importance of projects; project planning is still not optimal, assistance from related agencies is not optimal, and projects are still product-oriented, not process oriented. These problems were then accommodated, and needed intervention from outsiders, one of which was from the integrated community service team (PPMT). the implementation methods used in this service are team-based projects for strategic project steps, brainstorming and focus group discussions in preparing instruments, experiential learning in project assistance, and exploratory data analysis in project reflection. The results of the service in terms of the quality of the service are carried out well, and the sustainability of this program leads to the development and independence of teachers in optimizing projects. This service is carried out for schools that independently implement an independent curriculum and solve problems in planning, implementing, and evaluating projects. The project's continuation to strengthen Pancasila students' profile can be continued through changes in mindset, collaboration, and a community of practitioners.

Keywords: Project Assistance; Pancasila students; mitigation; independent learning

Cite this as: Rasidi., Bimantoro, M. E., Karnia, F. T., Nugraheni, A., Kinanti, O. P., dan Aji, M. A. B. S. 2024. Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 13(1). 9-18. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.70703>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya (Erica et al., 2019).

Di dalam pendidikan tentu adanya perubahan, perubahan digambarkan sebagai sesuatu yang alamiah dan selalu akan terjadi, artinya segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah pasti akan terus mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari munculnya berbagai macam inovasi baik dari segi sistem pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, maupun hal-hal yang berkaitan dengan ranah pendidikan. Salah satu yang dapat terlihat adalah perubahan kurikulum di Indonesia yang dilakukan sebagai bentuk antisipasi perkembangan dan kebutuhan abad ke-21 yang merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum berbasis karakter sekaligus kompetensi (Darise, 2019).

Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan ke depannya (Cantika, 2022). Adanya disrupsi teknologi, khususnya teknologi informasi telah mewarnai revolusi industri 4.0 sehingga mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini merupakan salah satu pemicu perlunya dilakukan perubahan kurikulum sebagai antisipasi perkembangan dan kebutuhan abad 21.

Untuk kepentingan tersebut, proses pendidikan harus lebih diorientasikan pada pengembangan kreativitas otak kanan, yang harus dipersiapkan melalui kurikulum yang realistis, dinamis dan fleksibel. Kurikulum dan pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal pada zamannya (Darise, 2019). Dalam dunia pendidikan guru merupakan aktor utama yang harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi di dalam ranah pendidikan. Saat ini yang dibutuhkan adalah peran nyata para pihak yang terlibat untuk terus melakukan sosialisasi mengenai Kurikulum Nasional, agar para guru benar-benar siap dalam mengimplementasikannya.

Sosialisasi kurikulum ini harus sampai pada guru-guru pelaksana dan tidak dibeda-bedakan. Artinya, bahwa kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif dan efisien. Selain itu ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan diseminasi, antara lain kesiapan para guru, kondisi geografis dan penyebaran informasi. Di abad 21 ini dunia pendidikan sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu



memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Pemerintah mengemban tugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasionalisasinya, bagaimana kurikulum tersebut diterapkan, merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru.

Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sehingga, kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan.

Perubahan kurikulum secara nasional baru akan terjadi pada 2024. Ketika itu, Kurikulum Merdeka sudah melalui iterasi perbaikan selama 3 tahun di beragam sekolah/madrasah dan daerah. Pada tahun 2024 akan ada cukup banyak sekolah/madrasah di tiap daerah yang sudah mempelajari Kurikulum Merdeka dan nantinya bisa menjadi mitra belajar bagi sekolah/madrasah lain. Pendekatan bertahap ini memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar para aktor kunci ini penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang kita cita-citakan. Mari kita ingat, tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*). Kita ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Oleh karena itulah, Kemendikbudristek melakukan perubahan yang sistemik, tidak hanya kurikulum semata. Kemendikbudristek melakukan reformasi sistem evaluasi pendidikan, menata sistem rekrutmen dan pelatihan guru, menyelaraskan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, mendampingi dinas-dinas pendidikan, dan melakukan penguatan anggaran dan kelembagaan. Perubahan sistemik tersebut tentu tidak bisa terjadi dalam sekejap. Tahap demi tahap perubahan kurikulum harapannya dapat memberi waktu yang memadai bagi seluruh elemen kunci sehingga fondasi untuk transformasi pendidikan kita dapat tertanam kukuh dan teguh (Kemendikbudristek, 2022). Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka, sehingga proyek pelajar Pancasila yang di harapkan oleh pemerintah dapat terwujud (Kemendikbud Ristek, 2021).

Di dalam kurikulum merdeka yang mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Dengan adanya ketetapan tersebut maka kami melakukan pengabdian untuk membantu dan memfasilitasi guru dalam perancangan Iptek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sd Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan, yang mana SDN Sukodadi 2 masih baru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan masih minim pemahaman dalam penyusunan modul kurikulum merdeka. SDN Sukodadi 2 merupakan Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang dengan akreditasi B. SDN Sukodadi 2 terletak di sebelah kantor balai desa Sukodadi. Sekolah tersebut mempunyai 8 guru atau pengajar dan memiliki 6 rombongan belajar. Wilayah SDN Sukodadi 2 tidak jauh dari pemukiman warga sehingga mudah menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat serta memiliki dukungan penuh oleh masyarakat



apabila akan mengadakan suatu kegiatan.

Pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentunya menuntut adaptasi semua elemen sistem pendidikan yang mana Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang diinginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Pendekatan perubahan kurikulum dilakukan secara bertahap, Pendekatan bertahap ini memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar para aktor kunci ini penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang di cita-citakan. Dalam menerapkan kurikulum merdeka ada kriteria yang harus diperhatikan, yaitu sekolah harus berminat dalam menerapkan kurikulum merdeka guna memperbaiki pembelajaran. SDN Sukodadi 2 memenuhi kriteria untuk menerapkan kurikulum merdeka, karena minat dalam memperbaiki pembelajaran. Kepala sekolah dan guru SDN Sukodadi 2 masih minim pemahaman tentang penyusunan modul yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Hal itu disebabkan karena pergantian kurikulum yang belum lama diterapkan. Penyusunan modul tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan yang ada di SDN Sukodadi 2, yang mana dalam mengelola sampah atau dalam pendidikan mitigasi bencana belum di laksanakan. Untuk itu untuk menerapkan pendidikan mitigasi bencana diperlukan adanya modul pembelajaran yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pendidikan mitigasi bencana.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PPMT ini antara lain, *Team Based Project*, *Brainstorming Focus group disccusion*, *Experiential learning*, dan *Exploratory Data Analysis*. Metode *Team Based Project* merupakan metode yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata berbasis proyek yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Metode *Brainstorming Focus Group Discussion* adalah salah satu metode yang digunakan untuk memunculkan ide kreatif. Ide kreatif ini tidak muncul dengan mudah, tetapi terlebih dahulu dimulai dengan adanya cara berfikir kreatif. Model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana murid mengalami apa yang mereka pelajari. Metode *Exploratory Data Analysis* (EDA) adalah proses menganalisis dan memvisualisasikan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang data dan mendapatkan wawasan darinya.

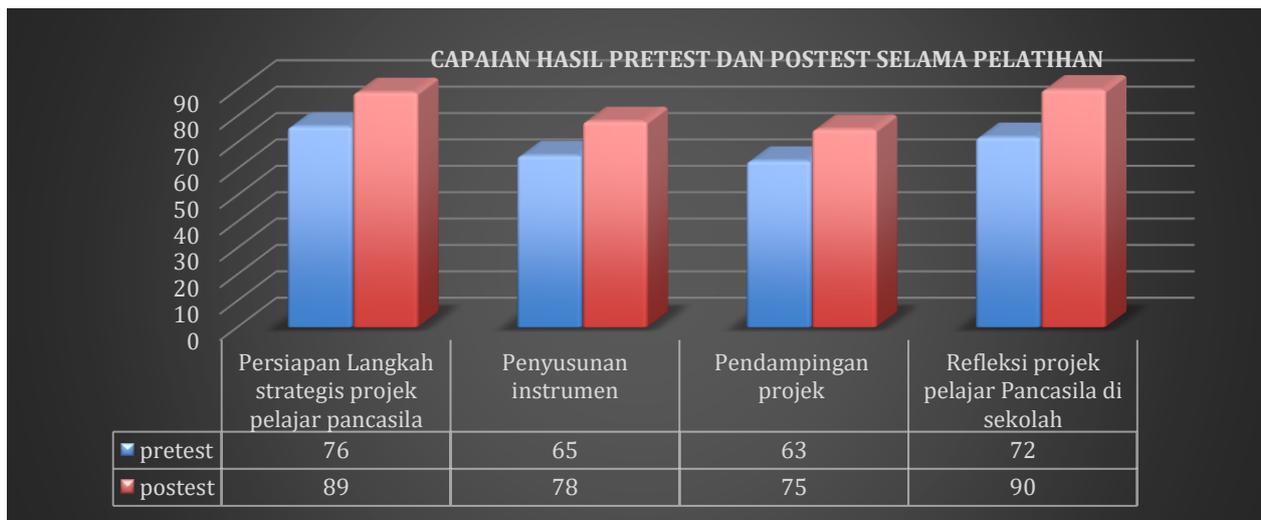
Tabel 1. Metode pelaksanaan PPMT

Kegiatan	Metode	Objek	Output
A. Persiapan Langkah strategis proyek pelajar pancasila	<i>Team Based Project</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan bimtek •Kegiatan sosialisasi •Kegiatan kursus 	<ul style="list-style-type: none"> •Dokumen perencanaan proyek pelajar Pancasila
B. Penyusunan instrumen	<i>Brainstorming Focus Group Disccusion</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Penyusunan modul proyek •Penyusunan instrument proyek 	<ul style="list-style-type: none"> •Dokumen modul proyek •Dokumen instrument formatif dan sumatif
C. Pendampingan proyek	<i>Experiential Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan pengenalan proyek •Kegiatan kontekstualisasi •Kegiatan aksi •Kegiatan refleksi dan tindak lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> •Dokumentasi kegiatan proyek (kegiatan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut)
D. Refleksi proyek pelajar Pancasila di sekolah	<i>Exploratory Data Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Pengolahan hasil asesmen •Penyusunan rapor proyek 	<ul style="list-style-type: none"> •Dokumen rapor proyek pelajar Pancasila

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SDN Sukodadi 2 ini dilakukan pengukuran pemahaman di awal penagbdian dan di akhir pengabdian. Hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada gambar 1, berikut ini.





Gambar 1. Capaian Hasil Pretest Dan Postest Selama Pelatihan

Pada diagram diatas, secara umum terjadi peningkatan saat *pretest* sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, terdapat peningkatan jumlah dari *pretest* ke *posttest*, pada *pretest* diperoleh presentase 69% dan setelah pelatihan diperoleh 83% dan secara umum terdapat peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah sebanyak 14%.

Persiapan Langkah-langkah Strategis Proyek Belajar,

Bimbingan teknis kurikulum merdeka, kegiatan bimtek berjalan dengan baik, keberhasilannya guru meningkat pengatahuannya. guru merasa puas mengikuti bimbingan teknis selama 3 hari terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila. guru memiliki pengetahuan dan keterampilan mendeskripsikan proyek. kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa guru harus berorientasi pada proses, serta membangun makna yang terinternalisasi sehingga siswa lebih berhasil dalam belajarnya.

Sosialisasi modul proyek pancasila, Sosialisasi modul proyek dilakukan dengan membantu guru melaksanakan sosialisasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada orang tua dan masyarakat. Kegiatan ini juga melakukan diskusi dengan komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran proyek. Pemerintah desa merasa kegiatan semacam ini sangat bagus dan memberikan apresiasi terkait kegiatan yang dilakukan tim pengabdian dari UNIMMA. dalam kegiatan ini komite dan tokoh masyarakat memberikan penguatan dan siap membantu sekolah ketika akan menjalankan proyek yang berhubungan dengan masyarakat. kegiatan ini memberikan pemahaman pada *stakeholder* sekolah bahwa kurikulum sudah berubah dan sekolah harus mengikuti dinamika perubahan kurikulum berikut ekosistem sekolahnya.

Kursus sistematika modul proyek kelas, kursus sistematika modul dilakukan oleh fasilitator nasional sekolah penggerak tentang format dan modul proyek yang sasarannya adalah guru kelas 1 dan kelas 4 yang menerapkan kurikulum merdeka. kegiatan dilakukan dengan pendampingan dalam mencermati modul proyek, kemudian mendiskusikan kelemahan dan kelebihanannya. guru merasa kegiatan sangat efektif, karena dengan membedah contoh modul proyek dari Kemdikbudristek, dan dipadukan dengan prinsip kegiatan proyek menjadikan guru memiliki pemahaman yang lebih komprehensif.

Penyusunan Instrumen Proyek Pelajar Pancasila

Penyusunan modul proyek pelajar Pancasila, penyusunan modul tidak hanya dilakukan oleh guru kelas 1 dan kelas 4 saja melainkan dilakukan secara bersama-sama oleh semua guru. sebelumnya kepala sekolah telah menyusun tim proyek dalam perencanaan dan koordinasi fasilitasi proyek. Luaran dari kegaitan ini adalah dokumen perencanaan proyek.



Penyusunan instrumen asesmen formatif proyek pelajar Pancasila, instrumen asesmen formatif yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melanjutkan langkah dengan menerapkan kegiatan proyek di tindak lanjuti dengan pengukuran dalam penilaian formatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada proses kegiatan proyek. dalam kegiatan asesmen dibahas materi tentang jenis-jenis asesmen, pengembangan asesmen kinerja, perancangan instrumen asesmen yang bervariasi, pemberian umpan balik yang efektif, penyusunan dan pemanfaatan portofolio. tim proyek bersama guru melengkapi modul dengan melengkapi komponen lain dalam modul seperti pertanyaan pemantik, lembar kerja, daftar referensi dan lain- lain. Dalam tahapan ini, kegiatan yang dilakukan juga dengan memeriksa kembali kesesuaian tujuan, aktivitas dan asesmen modul. Dalam tahap akhir kegiatan ini tim bersama guru menyelaraskan kesinambungan antara isu atau tema yang dibahas sub elemen (tujuan proyek profil), serta kondisi dan kebutuhan sekolah atau peserta didik. Pada awal perencanaan (jika membuat sendiri modul proyek profil) atau pada penentuan dimensi, elemen, dan sub-elemen (jika menggunakan modul proyek profil yang sudah ada) Selanjutnya dilakukan secara berkala, berkelanjutan selama proyek profil. Pihak yang melakukan asesmen pada awal proyek profil: pendidik. Selama proyek profil: pendidik, peserta didik secara pribadi (*self assessment*), sesama peserta didik (*peer assessment*), mitra satuan pendidikan dalam proyek profil (misalnya: orang tua, narasumber). Contoh bentuk asesmen: Rubrik, umpan balik (dari pendidik dan sesama peserta didik) baik secara lisan maupun tertulis, observasi, diskusi, presentasi, jurnal, refleksi, esai.

Penyusunan instrument asesmen sumatif proyek pelajar Pancasila, merancang tujuan dan asesmen. Dalam penilaian sumatif, perlu diketahui bahwa asesmen sumatif adalah penilaian di akhir proyek yang menentukan keberhasilan proyek yang dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menentukan sub-elemen yang akan menjadi tujuan proyek profil, menyusun rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik, merancang indikator dan strategi asesmen. Kegiatan yang dilakukan berikutnya adalah mengembangkan aktivitas dengan mengembangkan gambaran alur aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan proyek profil. Langkah berikutnya yaitu mendetailkan penjelasan untuk setiap tahap aktivitas dengan melengkapi asesmen sumatif proyek. Biasanya dilakukan pada akhir proyek profil, dapat dilakukan di akhir tahap kegiatan jika diperlukan (terutama di proyek profil dengan jangka waktu yang panjang). Pihak yang memberikan asesmen Pendidik. Contoh bentuk asesmen: Rubrik, presentasi, poster, diorama, produk teknologi atau seni, esai, kolase, drama.

Pendampingan Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila

Pendampingan pelaksanaan Modul Proyek Pelajar Pancasila pada tahap pengenalan proyek, mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari. Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu pengelolaan sampah dan implikasinya terhadap perubahan iklim. Pertemuan ke-1. Perkenalan: Perubahan Iklim dan Masalah Pengelolaan Sampah, pertemuan ke-2. Eksplorasi Isu, pertemuan ke-3. Refleksi awal, pertemuan ke- 4. Kunjungan ke TPA/ Komunitas Peduli Sampah, pertemuan ke-5. Diskusi Kritis Masalah Sampah.

Pendampingan pelaksanaan Modul Proyek Pelajar Pancasila pada tahap kontekstualisasi, menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan. Mengkontekstualisasi masalah di lingkungan terdekat. pertemuan ke-6. Pengumpulan, Pengorganisasian, dan Penyajian Data, pertemuan ke-7. Trash Talk: Sampah di sekolahku, pertemuan ke-k8. Pengorganisasian Data Secara Mandiri, pertemuan ke-9. Asesmen Formatif Presentasi: Sampah di sekolahku.

Pendampingan pelaksanaan Modul Proyek Pelajar Pancasila pada tahap aksi, Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata, yaitu bersama-sama mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata. Pertemuan ke-10. Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku: Eksplorasi program pengelolaan sampah yang ada, pertemuan ke- 11. Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku: Peranku dan Solusiku, pertemuan ke-12. Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku: Menentukan Karakteristik Poster yang Baik, pertemuan ke-13. Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku: Membuat Poster, pertemuan ke-14. Asesmen Formatif Simulasi Pameran Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku.



Pendampingan Pelaksanaan Modul Proyek Pelajar Pancasila Pada Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut,

Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi. Refleksi dan tindak lanjut proyek pelajar Pancasila, Pendokumentasian asesmen sumatif proyek (perencanaan, pelaksanaan, refleksi, evaluasi). Menyusun langkah strategis, Menggenapi proses dengan berbagi karya, evaluasi dan refleksi, serta menyusun langkah strategis. pertemuan ke-16. Asesmen Sumatif Pameran Poster Aksi Nyata Sayangi Sekolahku, pertemuan 17. Asesmen Sumatif Evaluasi Solusi Yang Ditawarkan, pertemuan ke-18. Mari Beraksi Sambil Refleksi Mengelola Sampah di Sekolah.

Pembuatan Rapor Proyek

Prinsip Rancangan Rapor Proyek Profil Rapor bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik, namun tidak merepotkan pendidik dalam pengerjaannya. Menunjukkan keterpaduan Rapor terdiri dari hasil penilaian terhadap performa peserta didik dalam proyek profil. Meskipun ada beberapa disiplin ilmu terintegrasi dalam proyek profil, namun bagian proyek profil fokus pada keterpaduan pembelajaran dan perkembangan karakter dan kompetensi sesuai profil pelajar Pancasila.

Tidak menjadi beban administrasi yang berat Aspirasinya, penulisan rapor akan lebih sederhana, terlebih apabila dibantu teknologi. Teknologi "*Report generator*" di mana pendidik memasukkan judul proyek profil, deskripsi singkat, dan seluruh elemen Profil Pelajar Pancasila, dan hanya memberikan penilaian pilihan elemen profil yang berkaitan dengan proyek profil tanpa harus menuliskannya. Penulisan deskripsi proses peserta didik benar-benar fokus pada hal unik dan istimewa yang layak direfleksikan, misalnya situasi di mana peserta didik mengambil keputusan yang bijak, perkembangan suatu karakter yang sangat nyata dalam kurun waktu tertentu, dsb. Kompetensi utuh Penilaian dalam rapor proyek profil memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu komponen. Deskripsi juga disampaikan secara utuh tanpa membedakan aspek tersebut. Penilaian individual anak berisi capaian sub-elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.

Rapor pada pendidikan kesetaraan terdiri dari 2 bagian, yaitu: 1) Bagian pertama, rapor pada Kelompok Mata Pelajaran Umum. Pada kelompok Mata Pelajaran Umum, hasil belajar peserta didik ditulis berupa angka dan narasi atau deskripsi pendek Capaian Pembelajaran. 2). Bagian kedua, rapor pada Program Pemberdayaan dan Keterampilan Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Program Pemberdayaan/Keterampilan yang dilakukan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai hasil proyek profil dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi pendek tentang dimensi profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran Program Keterampilan. Penilaian individual anak berisi capaian sub-elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.

Evaluasi kegiatan proyek dilakukan dengan hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek profil: Evaluasi implementasi proyek profil bersifat menyeluruh. Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga terhadap proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek profil juga kesiapan satuan pendidikan dan lingkungan satuan pendidikan lain dalam menjalankan proyek profil. Evaluasi implementasi proyek profil fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. Jadi tolak ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Misalnya: yang dievaluasi bukanlah berapa banyak peserta didik mendapatkan nilai akhir yang tinggi atau kualitas produk, tetapi yang dievaluasi adalah bagaimana dan seberapa jauh peserta didik mengalami pembelajaran dan mengembangkan profil pelajar Pancasila selama proyek profil berjalan. Untuk pendidik, perkembangan yang bisa diukur adalah kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek profil. Untuk satuan pendidikan, perkembangan yang bisa diukur adalah tingkat kesiapan satuan pendidikan dan kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek profil, serta



kerjasama tim fasilitator proyek profil. Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam. Setiap satuan pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan proyek profil yang berbeda, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan peserta

didiknya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi implementasi proyek profil seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik yang sudah terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek tentu akan mempunyai sasaran perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan dan pendidik yang baru memulai proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak bisa disamakan. Gunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek profil dijalankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Hindari menggunakan hanya satu jenis asesmen yang hanya dilakukan di akhir proyek profil. Libatkan peserta didik dalam evaluasi. Keterlibatan peserta didik penting agar peserta didik merasakan rasa kepemilikan terhadap proyek profil, juga agar evaluasi lebih menyeluruh.

Pembahasan

Langkah-langkah strategis proyek belajar, Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas keberhasilan dalam aktualisasi subjektif Pancasila, sehingga pengamalan Pancasila akan berlangsung secara tertib. Hubungan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan melalui Profil Pelajar Pancasila tersebut dengan aktualisasi dan pengamalan Pancasila. Sebagai upaya mengoptimisasi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek tahun 2021 mengembangkan *Platform Merdeka Mengajar*, yang salah satu menuya membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya (Susilawati et al., 2021). Penghayatan secara mendalam dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan di masa modern seperti saat ini. Nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar sekarang ini semakin memudar, banyak pelajar yang tidak paham sejarah dan filosofinya kenapa Pancasila dijadikan sebagai dasar Negara, apa hakekatnya lima sila dalam Pancasila tersebut dan apakah Pancasila bertentangan dengan Islam atau bukan. Kurangnya pemahaman tersebut bisa menyebabkan pelajar mudah terpengaruh aliran-aliran yang anti Pancasila baik gerakan yang radikal maupun yang humanis (Nurjanah, 2017). Nilai-nilai Pancasila bersifat universal, sehingga harus diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pembangunan hukum. Dalam kaitannya dengan pembangunan, hukum mempunyai fungsi sebagai pemelihara ketertiban dan keamanan, sarana pembangunan, penegak keadilan dan pendidikan masyarakat (Prahesti, 2021). Pola refleksi kegiatan juga dilakukan dalam kegiatan ini dimana guru memberikan umpan balik pada tim pengabdian untuk menyampaikan peristiwa yang dialami, perasaan, pembelajaran yang diperoleh dan rencana tindak lanjut yang akan mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan kajian penelitian tentang guru memberikan saran untuk kesempatan berikutnya dilibatkan dalam pelatihan – pelatihan tentang administrasi kepramukaan yang bisa mempermudah guru pembina dalam tugas administrasinya (Rasidi & Purwandari, 2015). Kegiatan pengabdian ini secara umum telah berhasil, hal ini karena faktor atau daya dukung dari kondisi guru dan kepala sekolah memiliki *leadership* yang kondisinya cukup baik dan perlu peningkatan. Proses peningkatan kepemimpinan guru dalam pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk pengembangan potensi siswa sehingga siswa mampu meningkatkan kesadaran bencananya (Rasidi et al., 2017, 2020; R. Rasidi & Istingsih, 2020).

Instrumen proyek pelajar pancasila, instrumen yang dikembangkan dalam program pengabdian sangatlah berbeda dengan asesmen konvensional, dimana asesmen konvensional adalah sistem penilaian yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran selama ini (Imania & Bariah, 2019; Zamzania & Aristia, 2018). Kemudian dilihat dari ciri-ciri asesmen konvensional yaitu 1) Penilaian Normatif, 2) Terfokus pada isi materi, 3) Hasil penilaian berupa nilai-nilai, 4) Berbasis waktu, 5) Kecepatan belajar kelompok, 6) Penilaian ditekankan pada pengetahuan, 7) Pendekatan pembelajaran yang sempit dan berorientasi pada *text book*, dan 8) Feedback penilaian terlambat/tidak ada. Berdasarkan paparan diatas terlihat jelas perbedaannya bahwa implementasi asesmen proyek perlu diterapkan dalam suatu proses pembelajaran karena melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan proses dan proyek pembelajaran sehingga mampu memperbaiki cara bersikap siswa sejalan dengan hal tersebut karakter siswa pun akan terbangun dengan sendirinya dan berkembang dalam proses pembelajaran (Baihaqi Rifqi, 2021).

Pendampingan pelaksanaan proyek pelajar pancasila, pendampingan proyek berjalan dengan baik hal ini karena sikap dan perilaku guru yang mau belajar sehingga memudahkan pengimbasan informasi yang menarik. pendampingan dilakukan dengan sisipan humor, hal ini berhasil dan menjadikan guru tidak spaneng. Maksudnya adalah mereka menganggap bahwa pada waktu proses pelatihan berlangsung, mereka sering menyelipkan gurauan disaat proses supaya tidak jenuh. Guru juga terbuka sekali dan familiar ketika membicarakan soal materi maupun masalah



lingkungan melalui penguatan proyek. Peserta sangat nyaman, enjoy dan bersemangat sekali ketika seorang guru masuk kedalam kelas, kata mereka sosok yang seperti ini yang mereka idam-idamkan untuk dapat masuk lagi ke kelas (Yasa, 2021).

Target yang dicapai dari program pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pemahaman tentang penerapan kurikulum baru meliputi: 1) mitra termotivasi dalam meningkatkan pemahaman terkait penerapan kurikulum baru. 2) menghasilkan Produk, yaitu mampu menyusun modul proyek pelajar Pancasila yang sesuai dengan peserta didik, dengan tema mitigasi bencana. 3) Meningkatnya kepedulian mitra tentang menjaga lingkungan. 4) Mengurangi dampak kerusakan akibat bencana/ kerusakan lingkungan. 5) Meningkatnya pemahaman mitra terkait mitigasi bencana melalui pendampingan proyek penguatan profil eplajar pancasila.

Kesimpulan

Hasil pengabdian secara kualitas pengabdian terlaksana dengan baik dan keberlanjutan program ini mengarahkan pada pengembangan serta kemandirian guru dalam mengoptimalkan proyek. Pengabdian ini dilakukan untuk sekolah yang secara mandiri menerapkan kurikulum merdeka, dan menyelesaikan permasalahan di perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proyek. keberlanjutan proyek penguatan profil pelajar pancasila bisa dilanjutkan melalui perubahan mindset, kolaborasi, dan komunitas praktisi. Secara umum terjadi peningkatan saat *pretest* sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, terdapat peningkatan jumlah dari *pretest* ke *posttest* pada *pretest* diperoleh presentase 69% dan setelah pelatihan diperoleh 83% dan secara umum terdapat peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah sebanyak 14%.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada LPPM UNIMMA yang telah mendanai dan mendampingi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Pada dinas pendidikan terima kasih banyak telah memberikan ijin dan mendukung rangkaian pengabdian yang dilakukan oleh tim PPMT.

Daftar Pustaka

- Baihaqi Rifqi, A. (2021). Pengaruh Implementasi Asesmen Proyek Terhadap Karakter Dan Literasi Sains Siswa Kelas Iv Sd Gugus 2 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.412>
- Cantika, V. M. (2022). Inovasi Kurikulum. *Jurnal UPI*, 19(1), 171–184.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58-66. *Universal Pendidikan, april 2017*, 8–22.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1). <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kemendikbudristek. (2022). Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.
- Nurjanah, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1).
- Prahesti, D. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Dasadharma Pramuka. *Edutama*.
- Rasidi, G. I., & Purwandari, S. (2015). Iptek Bagi Masyarakat Kepramukaan Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Transformasi*, 11(2), 183–188. <http://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/63>
- Rasidi, Istiningsih, G., & Pinilih, S. S. (2020). Mitigasi Sampah Plastik Sebagai Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan. *The 12th University Research Colloquium 2020*, 1–13.
- Rasidi, Istiningsih, G., & Purwandari, S. (2017). Kompetensi kepala sekolah dalam instructional leadership sd negeri berpotensi bencana di kabupaten magelang. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(1), 46–56.



Rasidi, R., & Istiningsih, G. (2020). Analisis Nilai dan Sikap Kemanusiaan dalam Kepedulian Siswa Sekolah Dasar pada Daerah Berpotensi Bencana Gunung Merapi di Kabupaten Magelang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41051>

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>

Yasa, I. M. A. (2021). Optimalisasi Pengabdian Masyarakat Pada Sekolah Paud Binaan. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4387>

Zamzania, A. W. H., & Aristia, R. (2018). Jenis - Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.